
Simbolis Sosial dalam Lirik Lagu *Rumah Kita* melalui Analisis Wacana Kritis Model Fairclough

**Anisa Puspita Sari; Dewi Kusumaningsih* ; Pardyatmoko; Muhlis Fajar Wicaksana;
Suparmin**

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia
Corresponding author, email: dewikusumaningsih71@gmail.com

Artikel Info

Received : 11 Juni 2026
Review : 17 Juni 2026
Accepted : 7 Juli 2026
Published : 10 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i3.3004>

Abstract

*This study aims to analyse and elucidate the social symbolic meanings relating to the construction of self-identity and the definition of happiness hidden within the narrative of simplicity in the lyrics of the song Rumah Kita. Employing a descriptive qualitative design, this study applies Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis model through three main dimensions: the textual dimension (microstructural), discourse practices (mesostructural), and sociocultural practices (macrostructural), with data comprising the lyrics of the song Rumah Kita, collected through note-taking from official digital sources. The findings regarding the textual dimension indicate that the use of agrarian vocabulary, rhetorical declarative-interrogative sentences, and the plural personal pronoun "we" strategically transforms physical limitations into identity sovereignty. Furthermore, in the discourse practice dimension, the production and consumption of the text are influenced by the empirical anxieties of urban migrants, thereby making this song a medium for mass cultural resistance. Meanwhile, in the sociocultural practice dimension, the text has the potential to serve as an instrument of counter-hegemony against 1980s capitalism by integrating the Javanese philosophy of *nrimo ing pandum*. The findings of this research contribute to the development of linguistic studies, particularly Critical Discourse Analysis, by enriching our understanding of how linguistic choices in song lyrics construct identity, representations of happiness, and the ideologies represented through the relationship between textual structure, discursive practices, and sociocultural context.*

Keywords: Critical Discourse Analysis, Social Symbolism, Song Lyrics, Norman Fairclough.

A. PENDAHULUAN

Secara spesifik, lagu pop klasik legendaris *Rumah Kita* karya God Bless hadir sebagai entitas budaya Indonesia yang merefleksikan nilai-nilai kesederhanaan. Lagu ini muncul bukan hanya sebagai karya hiburan, melainkan sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai kolektif tentang identitas, di mana liriknya berperan sentral dalam merefleksikan karakteristik serta

pandangan hidup masyarakat Indonesia (Hafif dkk., 2025). Eksistensi lagu-lagu pop klasik legendaris tersebut saat ini semakin mudah diakses dan terus dikonsumsi lintas generasi, namun sayangnya tidak semua pendengar memiliki kepekaan kritis untuk memahami makna tersirat di balik liriknya (Andriyani dkk., 2026). Permasalahan utamanya adalah belum tentu semua pendengar musik dapat menangkap makna lirik yang sebenarnya karena penggunaan gaya bahasa dan kata kiasan tertentu dari sang pencipta (Siregar dkk., 2023). Sering kali terdapat potensi interpretasi ganda karena setiap simbol atau diksi dalam lirik memiliki sifat multi-interpretatif yang bisa menimbulkan perbedaan pemahaman pada setiap pendengar (Azzahra dkk., 2024). Kecenderungan pemaknaan yang ahistoris dan kurang kritis ini berpotensi mengaburkan lapisan makna simbolis sosial, terlebih di tengah gempuran budaya pamer kemewahan (*flexing*) dan gaya hidup materialistis era digital modern. Akibatnya, narasi kesederhanaan dalam lagu “Rumah Kita” sering kali direduksi sebagai nostalgia pasif, padahal lirik tersebut memuat medan kontestasi makna dan kritik ideologis terhadap ketimpangan sosial ekonomi.

Perilaku konsumsi teks menjadikan pendengar cenderung menerima mentah-mentah pesan dalam lagu sebagai hiburan yang wajar dan alami tanpa adanya sikap kritis (Aini dkk., 2021). Fenomena dokumentasi sosial ini terlihat jelas dalam perkembangan musik populer di Indonesia, di mana musisi kerap menggunakan diksi tertentu sebagai praktik diskursif untuk membentuk opini audiens terhadap realitas di sekitarnya (Choirani Fajri, 2024). Penggunaan variasi bahasa dalam lirik lagu tersebut sejatinya berfungsi sebagai sarana bagi musisi untuk membangun identitas dan persona tertentu, yang maknanya dapat dikenali oleh pendengar karena adanya pemahaman sosial yang dimiliki bersama di dalam masyarakat (Sherwood dkk., 2023).

Lagu pada hakikatnya merupakan susunan nada dan lirik yang dilantunkan sebagai cerminan perasaan dari sang pembuat karya (Kusumaningsih dkk., 2025). Lagu tidak sekadar dipahami sebagai media hiburan, melainkan sebagai dokumen sosial yang mengonstruksi realitas masyarakat melalui paduan lirik dan musik yang senantiasa dekat dengan kehidupan masyarakatnya (Kristiandi dkk., 2020). Selain itu, lagu berperan sebagai refleksi emosi dan pemikiran suatu generasi, yang memungkinkan mereka untuk mengkaji berbagai dimensi pengalaman hidup secara lebih mendalam (Fitria Anggraeni & Septiyani, 2024). Lirik lagu beroperasi sebagai teks kompleks yang menjembatani perasaan subjektif penciptanya dengan pengalaman kolektif pendengarnya melalui pemilihan diksi yang disengaja (Kusumaningsih dkk., 2024). Melalui lirik lagu pula, tertuang luapan emosi yang bertindak sebagai catatan respons atas fenomena tertentu (Siregar dkk., 2023). Selain sebagai sarana berekspresi, lirik lagu juga menjadi alat komunikasi verbal yang berfungsi sebagai media sosialisasi serta pelestarian terhadap sikap atau nilai-nilai komunal tertentu (Harnia, 2021).

Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi kerangka analisis yang mampu melampaui telaah linguistik struktural untuk membongkar wacana yang tersembunyi di balik realitas teks musik. Meskipun berfokus pada unsur kebahasaan, AWK tidak hanya mengkaji bentuk bahasa, tetapi juga menghubungkan penggunaan bahasa dengan konteks sosial, relasi kekuasaan, serta tujuan tertentu yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks (Azizah & Triyono, 2021). Dengan demikian, pendekatan ini berfungsi sebagai instrumen analitis untuk mengungkap konstruksi makna, opini, serta muatan ideologi yang tersembunyi di balik praktik penggunaan bahasa (Lestari, 2021). Dalam penelitian ini, model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dipilih karena menawarkan analisis yang komprehensif melalui tiga dimensi, yakni dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Model tersebut telah terbukti efektif digunakan untuk mengungkap berbagai persoalan sosial, seperti representasi ketimpangan gender dalam lirik lagu kontemporer (Tantowi dkk., 2025), muatan ideologis religius dan pesan dakwah pada tembang

tradisional *Lir-Illir* (Hidayah & Mahliatussikah, 2025), serta praktik sosial ekonomi dalam iklan penjualan komersial di media digital (Kusumaningsih dkk., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model AWK Fairclough telah banyak dimanfaatkan untuk mengkaji lirik lagu dengan fokus pada representasi gender (Tantowi dkk., 2025), ideologi religius dan dakwah (Hidayah & Mahliatussikah, 2025), serta kritik terhadap norma sosial (Fitria Anggraeni & Septiyani, 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berorientasi pada pengungkapan isu sosial tertentu dan belum secara khusus mengkaji bagaimana makna simbolis sosial dalam lirik lagu pop klasik membangun konstruksi identitas diri serta mendefinisikan konsep kebahagiaan melalui keterpaduan analisis dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural model Fairclough. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang menjadikan lagu pop klasik *Rumah Kita* sebagai objek kajian untuk membedah wacana sosial masyarakat modern yang tersimpan dalam memori kolektif bangsa.

Berdasarkan kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menjadikan lagu pop klasik *Rumah Kita* sebagai objek material penelitian dan mengintegrasikan ketiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough secara utuh. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolis sosial yang dikonstruksi dalam lirik lagu, menjelaskan representasi identitas diri yang dibangun melalui praktik kebahasaan, serta menginterpretasikan konsep kebahagiaan yang direpresentasikan dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia.

B. METODE

Desain kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini sebagai pijakan utama untuk memahami dan menafsirkan fenomena bahasa yang bersifat implisit pada teks lagu. Pendekatan ini tidak berorientasi pada angka, melainkan mengutamakan analisis teks secara mendalam guna mengungkap makna suatu fenomena dengan menyajikan data berupa deskripsi kata-kata (Nurhayati dkk., 2024). Objek material sekaligus sumber data utama penelitian ini yaitu lirik lagu legendaris “Rumah Kita” ciptaan Ian Antono, yang dipopulerkan oleh grup musik rock God Bless pada tahun 1988 melalui album “Semut Hitam”. Data tersebut diperoleh melalui dokumentasi digital dari kanal *YouTube* resmi Aquarius Musikindo pada video berjudul "God Bless - Rumah Kita | Live At Aquarius Studio" yang diunggah pada 16 Februari 2020.

Pemilihan sampel data ditentukan secara *purposive* agar diperoleh data yang spesifik dan kaya informasi. Peneliti membatasi objek kajian dengan memilih bagian lirik yang secara khusus mengandung makna simbolis sosial, konstruksi identitas, representasi kebahagiaan, serta ideologi yang direpresentasikan melalui unsur kebahasaan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyimak video lagu secara cermat dan berulang, kemudian mentranskripsikannya menjadi teks utuh, serta melakukan pembacaan cermat (*close reading*) untuk mengidentifikasi unit analisis wacana. Data kemudian diseleksi berdasarkan ciri penggunaan elemen kebahasaan, seperti diksi, tata bahasa, kohesi, metafora, serta retorika yang merepresentasikan realitas kesederhanaan dan identitas kolektif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang merencanakan dan melaksanakan pengumpulan data dalam proses ini.

Teknik analisis data yang digunakan mengadaptasi model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama (Ruhimat & Samlawi, 2021). Pertama, reduksi data, yaitu proses mengidentifikasi dan mengumpulkan satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung makna simbolis sosial, selanjutnya disajikan dengan cara mengutip langsung potongan lirik lagu secara utuh. Kedua, penyajian data dan klasifikasi, yaitu membedah wacana melalui tiga dimensi diskursif utama Analisis Wacana Kritis Fairclough yang meliputi dimensi

teks (mikrostruktural), praktik wacana (meso), dan praktik sosiokultural (makro) (Tahlia & Abrian, 2023). Ketiga, penarikan simpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menghasilkan pembahasan yang selaras dengan tujuan penelitian, khususnya guna mengungkap bagaimana lirik lagu tersebut merepresentasikan realitas dan ideologi sosial di masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dalam penelitian ini membagi instrumen analisis ke dalam tiga dimensi diskursif, yaitu dimensi teks (mikrostruktural), *discourse practice* (mesostruktural), dan *sociocultural practice* (makrostruktural). Analisis pada dimensi teks difokuskan pada aspek representasi, relasi, dan identitas. Analisis *discourse practice* diarahkan pada proses produksi dan konsumsi teks, sedangkan *sociocultural practice* dianalisis melalui aspek situasional, institusional, dan sosial sesuai kerangka Fairclough.

1. Dimensi Teks (Mikrostruktural)

Hasil di bawah ini berfokus pada dimensi teks untuk mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur linguistik seperti struktur kalimat, tata bahasa, dan kosakata bekerja memproduksi makna representasi, relasi, dan identitas di dalam lirik lagu "Rumah Kita" karya God Bless.

Lirik bait I:

Hanya bilik bambu tempat tinggal kita

Tanpa hiasan, tanpa lukisan

Beratap jerami beralaskan tanah

Namun semua ini punya kita

Memang semua ini milik kita sendiri

a. Representasi:

Pada penggalan lirik bait pertama ini, aspek representasi diawali dengan penggunaan diksi kesederhanaan. Ditemukan sejumlah pilihan kata yang menggambarkan kesederhanaan, seperti "bilik bambu", "jerami", dan "tanah". Kata-kata tersebut merujuk pada benda-benda yang dekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Melalui pemilihan kata tersebut, pencipta lagu membangun gambaran suasana rumah yang alami dan apa adanya. Pengulangan kata "tanpa" membentuk pola repetisi yang menegaskan ketiadaan unsur-unsur kemewahan dalam rumah yang digambarkan, sehingga kesan kesederhanaan menjadi semakin kuat.

Ditinjau dari aspek tata bahasa, lirik "*Hanya bilik bambu tempat tinggal kita*" membentuk konstruksi nominal yang sederhana dengan pusat makna pada frasa "bilik bambu". Kata "hanya" berfungsi sebagai pembatas yang menegaskan keterbatasan atau kesederhanaan kondisi tempat tinggal yang dimiliki. Sementara itu, frasa "tempat tinggal kita" berperan memberikan keterangan identitas terhadap frasa "bilik bambu", sehingga keseluruhan lirik menggambarkan bahwa tempat tinggal yang dimaksud tidak lebih dari sebuah bilik bambu yang sederhana.

Meskipun digambarkan serba terbatas, kontras makna dihadirkan pada lirik "*Namun semua ini punya kita*" dan "*Memang semua ini milik kita sendiri*". Kata "namun" berfungsi menghubungkan dua keadaan yang berbeda, yaitu kondisi rumah yang sederhana dengan rasa memiliki terhadap rumah tersebut. Sementara itu, kata "memang" digunakan untuk memperkuat pernyataan yang telah disampaikan sebelumnya. Ciri representasi kepemilikan diperkuat oleh kohesi leksikal sinonimi yang terlihat pada penggunaan kata "punya" dan "milik". Kedua kata tersebut memiliki makna yang hampir sama, yaitu menunjukkan kepemilikan. Penggunaan dua kata yang bersinonim membuat makna kepemilikan menjadi lebih kuat sekaligus menghindari pengulangan bentuk yang sama secara terus-menerus.

Selain itu, pada lirik "*Hanya bilik bambu tempat tinggal kita*", "*Namun semua ini punya kita*", dan "*Memang semua ini milik kita sendiri*" ditemukan penggunaan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif berfungsi menyampaikan informasi atau pernyataan kepada pendengar. Dalam lirik tersebut, pencipta lagu tidak sedang memerintah ataupun bertanya, melainkan menjelaskan keadaan tempat tinggal yang dimiliki. Struktur kalimat yang digunakan membuat isi lagu terasa lugas dan mudah dipahami. Penggunaan kalimat deklaratif ini memberikan kesan bahwa keadaan yang digambarkan merupakan fakta yang diterima oleh penutur.

b. Relasi:

Dimensi relasi dalam bait pertama ini menunjukkan hubungan yang dekat dan setara antara penutur dan pendengar. Hubungan tersebut dibangun melalui penggunaan pronomina persona jamak "kita" yang menempatkan penutur dan pendengar sebagai bagian dari kelompok yang sama. Pilihan kata ini menghilangkan jarak sosial antara kedua pihak karena pengalaman yang diceritakan tidak hanya menjadi milik penutur, melainkan juga milik kelompok yang diwakilinya. Dengan demikian, pendengar diajak untuk memandang kondisi kehidupan yang digambarkan dalam lirik sebagai pengalaman kolektif. Selain itu, penggunaan frasa semua ini memperlihatkan bahwa penutur mengasumsikan adanya pemahaman bersama mengenai keadaan yang sedang dibicarakan, yaitu rumah sederhana yang digambarkan melalui unsur "bilik bambu", "jerami", dan "tanah". Melalui strategi tersebut, teks membangun relasi yang bersifat akrab, inklusif, dan tidak hierarkis antara penutur dan pendengar.

c. Identitas:

Melalui perpaduan unsur linguistik di atas, identitas yang diproduksi oleh teks mengonstruksikan kelompok penutur sebagai masyarakat yang bersahaja, mandiri, dan memiliki kebanggaan terhadap tempat tinggal yang dimilikinya. Kehadiran kata "sendiri" pada lirik "*milik kita sendiri*" mengukuhkan identitas kelompok yang mandiri, tidak bergantung pada pihak lain, serta memiliki kebanggaan dan kepuasan psikologis yang utuh atas apa yang mereka miliki.

Lirik bait II:

Hanya alang-alang pagar rumah kita
Tanpa anyelir, tanpa melati
Hanya bunga bakung tumbuh di halaman
Namun semua itu punya kita
Memang semua itu milik kita

a. Representasi:

Memasuki bait kedua, representasi yang dibangun teks bergeser dari kondisi bangunan rumah menuju keadaan lingkungan pekarangan. Pergeseran tersebut tampak melalui penggunaan diksi alamiah pedesaan, yaitu "alang-alang" dan "bunga bakung", yang menggambarkan suasana lingkungan rumah yang sederhana dan dekat dengan alam. Kesederhanaan tersebut semakin dipertegas melalui lirik "*Tanpa anyelir, tanpa melati*", yang menunjukkan tidak hadirnya tanaman hias yang lazim diasosiasikan dengan keindahan dan nilai estetis tertentu. Pengulangan kata "tanpa" membentuk pola paralel yang menegaskan ketiadaan unsur-unsur tersebut, sehingga perhatian pendengar diarahkan pada kondisi pekarangan yang apa adanya. Dengan demikian, teks merepresentasikan kehidupan masyarakat yang hidup dalam kesederhanaan tanpa menampilkan unsur kemewahan sebagai bagian utama dari lingkungan tempat tinggal mereka.

Gambaran kesederhanaan tersebut kemudian diimbangi oleh hadirnya sikap penerimaan dan rasa memiliki yang kuat melalui lirik "*Namun semua itu punya kita*" dan "*Memang semua itu milik kita*". Penggunaan kata "namun" dan "memang" berfungsi sebagai penegas yang mengarahkan pendengar pada penghargaan terhadap apa yang dimiliki, meskipun dalam kondisi

yang sederhana. Selain itu, penggunaan kata "punya" dan "milik" yang memiliki kedekatan makna memperkuat representasi kepemilikan kolektif terhadap lingkungan tempat tinggal yang digambarkan sebelumnya. Secara sintaktis, lirik "*Hanya bunga bakung tumbuh di halaman*" disusun dalam pola yang sederhana dengan unsur subjek "bunga bakung", predikat "tumbuh", dan keterangan tempat "di halaman". Struktur yang lugas tersebut membuat gambaran yang disampaikan terasa konkret, mudah dipahami, serta memperkuat kesan bahwa kehidupan sederhana yang direpresentasikan dalam lirik diterima dengan rasa syukur dan kebanggaan oleh penuturnya.

b. Relasi:

Dimensi relasi pada bait kedua dibangun melalui penggunaan referensi demonstratif pada frasa "semua itu". Kata "itu" berfungsi sebagai penunjuk anaforis yang merujuk kembali pada unsur-unsur yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu "alang-alang" dan "bunga bakung". Penggunaan referensi tersebut menciptakan keterkaitan antarkalimat sehingga teks menjadi lebih kohesif. Selain itu, penggunaan pronomina "kita" tetap mempertahankan hubungan yang inklusif antara penutur dan pendengar sebagai kelompok yang memiliki dan mengalami realitas kehidupan yang sama.

c. Identitas:

Identitas yang dibangun dalam bait kedua adalah identitas kelompok masyarakat yang dekat dengan lingkungan alam dan menerima kesederhanaan sebagai bagian dari kehidupan. Hal ini tampak melalui penggunaan leksikon alam seperti "alang-alang" dan "bunga bakung", serta penegasan kepemilikan melalui frasa "punya kita" dan "milik kita". Melalui pilihan bahasa tersebut, penutur direpresentasikan sebagai kelompok yang merasa cukup dan bangga terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Lirik bait III:

*Haruskah kita beranjak ke kota
Yang penuh dengan tanya?
Lebih baik di sini, rumah kita sendiri
Segala nikmat dan anugerah Yang Kuasa
Semuanya ada di sini
Rumah kita*

a. Representasi:

Pada bait penutup, dimensi representasi teks beralih dari deskripsi fisik lingkungan menuju pergulatan batin ideologis mengenai pilihan ruang hidup. Lirik "*Haruskah kita beranjak ke kota / Yang penuh dengan tanya?*" merepresentasikan adanya keraguan dan ketidakpastian mengenai kehidupan di kota. Kota digambarkan sebagai ruang yang belum memberikan kepastian sehingga memunculkan pertimbangan bagi penutur untuk meninggalkan tempat tinggalnya saat ini.

Ditinjau dari aspek sintaksis dan tata bahasa, kalimat interogatif ditemukan pada lirik "*Haruskah kita beranjak ke kota?*". Kalimat ini ditandai oleh penggunaan kata tanya "haruskah". Secara sintaksis, kalimat tersebut berbentuk pertanyaan. Akan tetapi, pertanyaan ini tidak ditujukan untuk memperoleh jawaban secara langsung. Kalimat tersebut berfungsi sebagai pertanyaan retorik yang digunakan untuk mengajak pendengar merenungkan pilihan antara meninggalkan kampung halaman atau tetap bertahan di tempat tinggal yang dimiliki. Kontras dengan pertanyaan retorik kota, kepastian hidup di ruang domestik digambarkan lewat analisis sintaksis pada lirik "*Semuanya ada di sini*", di mana ditemukan subjek "semuanya", predikat "ada", dan keterangan tempat "di sini". Struktur sintaksis yang deklaratif dan sederhana ini

menunjukkan bahwa lirik lagu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar dari berbagai kalangan.

Selain itu, pada lirik "*Haruskah kita beranjak ke kota*", ditemukan penggunaan modalitas melalui kata "haruskah". Modalitas tersebut menunjukkan adanya pertimbangan mengenai suatu tindakan yang dianggap perlu atau wajib dilakukan, yaitu berpindah ke kota. Namun, karena modalitas tersebut disajikan dalam bentuk pertanyaan retorik dan segera diikuti pernyataan "*Lebih baik di sini, rumah kita sendiri*", teks justru mengarahkan pendengar untuk mempertanyakan gagasan urbanisasi dan memilih tetap bertahan di lingkungan tempat tinggal yang telah dimiliki. Dengan demikian, penggunaan modalitas "haruskah" merepresentasikan adanya pergulatan pilihan hidup yang kemudian diselesaikan melalui penegasan sikap untuk tetap tinggal di rumah sendiri.

b. Relasi:

Dimensi relasi pada bait penutup ditunjukkan melalui penggunaan ungkapan "Yang Kuasa" sebagai bentuk penyebutan tidak langsung terhadap Tuhan. Pemilihan ungkapan tersebut menghadirkan nuansa religius serta menunjukkan hubungan spiritual antara penutur dengan Tuhan sebagai sumber nikmat dan anugerah. Melalui penggunaan ungkapan ini, penutur mengajak pendengar memandang kehidupan sederhana sebagai bentuk karunia yang patut disyukuri.

Selanjutnya, jalinan relasi emosional teks ditutup dengan tata bahasa berupa elipsis. Elipsis ditemukan pada lirik terakhir, yaitu "Rumah kita". Secara gramatikal, lirik tersebut tidak membentuk kalimat lengkap karena tidak terdapat predikat. Jika dilengkapi, bentuknya dapat menjadi "Ini adalah rumah kita". Penghilangan unsur predikat dilakukan untuk menciptakan penekanan makna pada kata "rumah". Dengan demikian, perhatian pendengar terpusat pada gagasan utama yang ingin disampaikan lagu.

c. Identitas:

Melalui keseluruhan rangkaian lirik pada bait penutup, identitas penutur dikonstruksikan sebagai individu yang bersyukur, religius, dan memiliki keterikatan kuat terhadap tempat tinggalnya. Pengulangan frasa "rumah kita" menegaskan identitas kolektif yang memandang rumah tidak hanya direpresentasikan sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai ruang yang menghadirkan rasa aman, nyaman, dan kebersamaan.

2. *Discourse Practice* (Mesostruktural)

Dimensi kedua dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough adalah *discourse practice* atau praktik diskursus yang menjembatani hubungan antara teks dengan realitas sosial di luar teks. Pada analisis lagu "Rumah Kita" karya God Bless, dimensi *discourse practice* ini dibedah menjadi dua bagian utama, yaitu aspek produksi teks dan aspek konsumsi teks.

a. Produksi Teks

Aspek produksi teks dalam analisis ini melihat bagaimana proses kreatif dan latar belakang para pencipta lagu memengaruhi lahirnya lirik "Rumah Kita". Dirilis pada akhir tahun 1980-an dalam album terlaris Semut Hitam (1988), lagu legendaris ini lahir sebagai bentuk perenungan mendalam tentang kerinduan, kesederhanaan, dan kenyamanan hidup. Secara historis, lagunya digubah oleh gitaris God Bless, Ian Antono, yang melodinya kemudian diberi lirik oleh seorang wartawan musik bernama Theodore KS. Keterlibatan Theodore sebagai wartawan memberikan sentuhan yang kuat karena ia terbiasa mengamati keadaan sosial di sekitarnya. Proses pembuatan lirik ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman nyata kedua tokoh tersebut sebagai perantau yang sedang mengadu nasib di kerasnya kota Jakarta pada masa itu.

Pengalaman psikologis dan kondisi nyata yang dialami oleh Ian Antono dan Theodore KS menjadi bahan bakar utama dalam menulis lirik ini. Ian Antono yang kala itu merasakan kepenatan

hidup di kota besar sering merenung bahwa kehidupan metropolitan penuh dengan ketidakpastian, sementara rumah di kampung halaman terasa jauh lebih damai. Perasaan ini sangat sejalan dengan kondisi Theodore KS yang saat itu masih mengontrak rumah di daerah Kebon Jeruk. Melihat teman-temannya yang sudah memiliki rumah sendiri memberi Theodore inspirasi besar untuk menulis tentang kehangatan dan rasa syukur. Melalui proses produksi ini, pencipta lagu secara sengaja ingin menyampaikan filosofi bahwa rumah bukanlah sekadar bangunan fisik yang mewah, melainkan sebuah tempat bernaung yang aman dari hiruk-pikuk dunia luar, tempat beristirahat, serta tempat jujur untuk meluapkan emosi tanpa takut dinilai buruk oleh orang lain.

b. Konsumsi Teks

Aspek konsumsi teks mengkaji bagaimana pendengar atau masyarakat luas menerima, mengartikan, dan menggunakan kembali makna dari lirik lagu "Rumah Kita". Sejak pertama kali dirilis hingga berhasil melewati berbagai generasi, lagu ini dinikmati secara luas melalui berbagai perkembangan media, mulai dari piringan hitam, kaset, siaran radio, hingga platform digital modern saat ini seperti *YouTube* dan *Spotify*. Masyarakat dari berbagai kalangan dan usia menikmati lagu ini bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai sebuah lagu yang mewakili rasa cinta tanah air dan kebanggaan atas identitas diri yang apa adanya. Penerimaan yang luas ini menunjukkan bahwa pesan kesederhanaan dalam lirik tersebut berhasil menyentuh hati banyak orang dari waktu ke waktu.

Lagu "Rumah Kita" sering dinyanyikan massal dalam acara komunitas atau dinyanyikan ulang oleh musisi lintas generasi (*cover*). Melalui proses menikmati lagu yang meluas ini, masyarakat secara tidak langsung menggunakan kebebasan berekspresi mereka untuk mempererat rasa kebersamaan dan saling mendukung. Hubungan yang kuat antara lagu ini dan pendengarnya membuktikan bahwa teks yang diproduksi oleh pengarang berhasil dikonsumsi secara ideal oleh publik, sekaligus mengukuhkan posisi lagu ini sebagai simbol resistensi kultural yang damai terhadap perubahan dan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan perkotaan. Pada akhirnya, lagu ini tidak hanya menjadi karya musik yang populer, tetapi juga menjelma menjadi simbol ketenangan bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman dan beratnya beban kehidupan.

3. *Sociocultural Practice* (Makrostruktural)

Dimensi ketiga dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough adalah *sociocultural practice* atau praktik sosiokultural yang mengaitkan wacana dalam teks dengan konteks sosial-kemasyarakatan yang lebih luas serta pertarungan ideologi yang berpotensi merepresentasikan instrumen *counter-hegemoni*. Dalam analisis lagu "Rumah Kita" karya God Bless, dimensi makrostruktural ini dibedah secara komprehensif ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek situasional, aspek institusional, dan aspek sosial. Melalui ketiga aspek ini, pertarungan kelas antara nilai-nilai lokal pedesaan dan modernitas kota dapat dibongkar secara lebih lanjut.

a. Situasional

Aspek situasional menelaah situasi konkret dan latar belakang makro ekonomi-politik yang terjadi di masyarakat ketika wacana lirik lagu ini beroperasi. Lagu "Rumah Kita" dirilis pada tahun 1988, sebuah era di mana Indonesia di bawah rezim Orde Baru sedang gencar melaksanakan program pembangunan nasional yang berpusat pada modernisasi dan urbanisasi masif. Sayangnya, situasi sosiokultural saat itu diwarnai oleh ketimpangan pembangunan yang mencolok antara pusat (kota besar seperti Jakarta) dan daerah (pedesaan). Secara situasional, lirik pada bait pertama seperti "*Hanya bilik bambu tempat tinggal kita*" dan "*Beratap jerami beralaskan tanah*", hadir bukan sekadar sebagai pemanis estetika, melainkan potret riil dari kemiskinan struktural

masyarakat agraris pedesaan yang kerap terpinggirkan dan terlupakan di tengah gegap gempita proyek modernitas negara.

Tekanan arus modernisasi ini kemudian menciptakan standar kesuksesan material baru yang bias perkotaan, sehingga memaksa kaum buruh dan pemuda pedesaan melakukan migrasi masif (urbanisasi) demi mengadu nasib. Namun, situasi ketimpangan dan eksploitasi akibat sentralisasi pembangunan ini direspons secara kritis pada bait ketiga melalui lirik "*Haruskah kita beranjak ke kota / Yang penuh dengan tanya?*". Wacana situasional tersebut digulirkan oleh God Bless untuk membongkar ilusi kemewahan urban yang sering kali semu. Lirik ini merespons kerasnya sistem persaingan bebas di kota besar yang tidak ramah bagi pendatang, sekaligus menyuarakan kegelisahan psikologis masyarakat bawah akibat terkikisnya nilai-nilai tradisional oleh keserakahan kapitalistik.

b. Institusional

Aspek institusional mengkaji bagaimana lembaga, organisasi, atau institusi kultural terlibat dalam memproduksi serta menyebarkan wacana kelompok marjinal demi melawan dominasi kelompok elit kelas atas. Melalui institusi musik populer dan nama besar grup band rock God Bless, teks lirik lagu ini diletakkan sebagai corong suara kelas pekerja yang berupaya menggugat hegemoni institusi modern. Pertarungan kelas secara institusional ini terlihat jelas dalam oposisi biner pada lirik "*Tanpa hiasan, tanpa lukisan*" serta "*Tanpa anyelir, tanpa melati*". Di sini, kelas atas menjadikan rumah mewah dan gaya hidup yang mahal sebagai standar baku untuk menegaskan posisi dan kekuasaan sosial mereka di mata masyarakat.

Menghadapi dominasi institusional tersebut, wacana dalam lagu ini melakukan pembelaan terhadap masyarakat yang termarginalisasi dengan menghadirkan flora lokal bersahaja seperti "alang-alang" dan "bunga bakung" sebagai simbol keindahan alternatif. Institusi kultural yakni band God Bless ini secara tersurat menolak tunduk pada ukuran estetika bentukan industri modern yang bercorak kapitalis. Mereka melancarkan aksi perjuangan untuk mempertahankan ruang hidup asli, sekaligus merekonstruksi fungsi institusi "rumah" dari yang awalnya hanya dinilai sebagai komoditas ekonomi bernilai tinggi, diubah menjadi sebuah benteng ideologis tertinggi yang melindungi nilai kebersamaan komunal, kehangatan keluarga, dan harga diri masyarakat kecil.

c. Sosial

Aspek sosial memuat pertarungan ideologi pada tataran struktur sosial kemasyarakatan, khususnya yang berkaitan dengan sistem politik, ekonomi, dan kearifan lokal. Pada ranah sosial, lirik lagu ini bertindak sebagai klaim teritorial yang kuat untuk melawan ekspansi modal yang berpotensi merusak ruang hidup pedesaan. Melalui baris "*Namun semua ini punya kita, Memang semua ini milik kita sendiri*", teks secara berani mengonstruksi ideologi kedaulatan rakyat dan transformasi rasa syukur yang menegaskan sikap mandiri anti-feodal. Relasi kuasa yang timpang dilawan dengan menegakkan ideologi berdikari (berdiri di kaki sendiri), menjadikan rumah sebagai simbol harga diri, integritas, dan penolakan terhadap kelompok elit sebagai satu-satunya standar ideal.

Lebih jauh lagi, aspek sosial dalam lirik ini menawarkan resolusi sistemik dari tekanan gaya hidup materialistis atau fenomena pamer kemewahan (*flexing*) era modern. Melalui lirik "*Lebih baik di sini, rumah kita sendiri*", teks menawarkan resistensi simbolik terhadap kecenderungan urbanisasi melalui patriotisme kerakyatan dan lokalisme yang menjunjung tinggi nilai keterbukaan (*guyup*). Landasan kedamaian sosial tersebut diberi legitimasi teologis pada lirik "*Segala nikmat dan anugerah Yang Kuasa*". Di sini, ideologi agama dimasukkan sebagai instrumen penenang untuk menetralsir ambisi duniawi melalui pelebagaan falsafah Jawa yaitu *nrimo ing pandum*, pengendalian diri, dan puncak kepasrahan agung (tawakal). Dengan

memanfaatkan lirik "*Semuanya ada di sini*", teks membangun kritik simbolik terhadap budaya konsumtif yang selalu memicu ketakutan tertinggal tren atau *FOMO (Fear of Missing Out)*. Teks menerapkan filosofi kecukupan demi mencapai kesempurnaan spiritual (*wholeness*), sehingga pada akhirnya kesederhanaan diubah dari yang semula dinilai sebagai kekalahan ekonomi oleh struktur sosial kapitalis, menjadi sebuah kemenangan spiritual yang menyatukan identitas kebangsaan dan ikatan budaya komunal.

Pembahasan

Penelitian tentang wacana kritis dengan teori Norman Fairclough dalam beberapa temuan memang sudah pernah dilakukan dengan berbagai objek sastra, bahasa, musik, maupun komersial. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat kesamaan dan perbedaan mendasar yang mempertegas posisi serta kebaruan dari penelitian ini. Pada ranah wacana lirik musik dan kritik sosial, penelitian ini memiliki hubungan erat dengan riset yang dilakukan oleh Tahlia & Abrian (2023) mengenai lagu "Lagu Kritik Lagi" karya grup band Feast. Riset tersebut menjelaskan bagaimana sebuah lagu digunakan secara frontal untuk menyindir ketidakkonsistenan pemerintah, korupsi, serta keserakahan yang merajalela melalui struktur teks yang emosional, praktik produksi berbasis kekecewaan nyata, dan konsumsi publik di platform digital *YouTube*. Perbedaannya, jika "Lagu Kritik Lagi" melancarkan kritik makro-politik eksternal yang agresif terhadap penguasa, lagu "Rumah Kita" dalam penelitian ini mengemas kritik sosiokulturalnya secara lebih halus melalui benturan simbol ruang domestik bersahaja melawan ilusi kemewahan urban.

Keterkaitan pembedahan lagu tradisional-klasik nasional juga ditemukan pada penelitian Nailul Hidayah & Hanik Mahliatussikah (2025) yang menganalisis lagu tradisional Jawa "Lir-Iilir" karya Sunan Kalijaga. Riset tersebut menemukan bahwa lirik "Lir-Iilir" menggunakan metafora tumbuhan seperti pohon belimbing untuk menyampaikan pesan agama secara damai tanpa memicu penolakan budaya. Kemiripannya dengan penelitian ini adalah kedua lagu sama-sama menggunakan simbol benda atau alam sederhana (seperti bambu, jerami, dan alang-alang dalam lirik "Rumah Kita") untuk menyampaikan pesan kehidupan. Namun, perbedaannya sangat mencolok pada tujuan pembuatannya. Lagu "Lir-Iilir" diproduksi secara institusional sebagai media dakwah agama murni, sedangkan lagu "Rumah Kita" berpotensi sebagai instrumen *counter-hegemoni* kultural nasional yang membongkar kecemasan materialistis masyarakat modern di tengah gempuran budaya pamer kemewahan. Lagu "Rumah Kita" dibuat untuk menyentuh masalah sosial yang lebih luas, yaitu mengajak pendengarnya lepas dari rasa cemas akibat tekanan ekonomi dan tuntutan materi di zaman modern.

Jika ditinjau dari sudut pandang analisis gender dan bagaimana para tokoh atau subjek digambarkan dalam lirik, riset ini memperlihatkan kontras yang tajam dengan temuan Tantowi, Inayah, & Sabila (2025) yang membedah lagu viral "Orang Baru Lebe Gacor". Hasil penelitian mereka mengungkap bahwa lirik lagu populer tidak bersifat netral, melainkan secara aktif menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (objektifikasi) melalui pilihan diksi dan sudut pandang yang didominasi oleh ego laki-laki serta kepentingan komersial industri musik digital. Dalam riset mereka, lirik lagu populer sering memojokkan perempuan dan menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan atau berkuasa. Sementara itu, dalam lagu "Rumah Kita", sama sekali tidak ada perbedaan derajat atau masalah gender. Lagu ini justru menggunakan kata ganti "kita" secara terus-menerus (seperti "tempat tinggal kita", "pagar rumah kita", dan "milik kita"). Penggunaan kata pronomina persona jamak "kita" ini menyatukan semua orang tanpa memandang latar belakang, gender, atau status sosial, sehingga tercipta identitas kolektif sekaligus rasa kebersamaan yang setara dan berdaulat penuh atas ruang hidup mereka.

Pada objek media rekam dan analisis visual, penelitian ini juga memiliki kesamaan metodologis dengan riset Ella Agustian Utami (2025) yang mengkaji praktik wacana dalam film "Sang Kiai" karya Rako Prijanto. Riset tersebut mengeksplorasi bagaimana dialog tokoh dan narasi visual digunakan sebagai alat untuk membangun kekuatan simbolik perlawanan, menyisipkan ideologi kebangsaan, serta menanamkan pendidikan karakter berbasis keteladanan ulama. Persamaannya, baik film "Sang Kiai" maupun lagu "Rumah Kita" sama-sama mengajarkan ketangguhan mental dan kemandirian sebagai modal untuk menghadapi tekanan luar. Perbedaannya terletak pada bentuk perjuangannya. Jika film "Sang Kiai" menggambarkan perjuangan fisik dan sejarah nyata melawan tentara kolonial, lagu "Rumah Kita" menggambarkan perjuangan batin manusia modern agar tidak ikut terseret oleh arus gaya hidup kapitalis yang serba mewah.

Di sisi lain, jika dikaitkan dengan ranah komersial periklanan di media sosial yang memanfaatkan platform digital, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Kusumaningsih dkk (2023) membedah wacana iklan penjualan sepeda motor bekas Ninja R/Rr di grup *Facebook*. Hasil riset tersebut memaparkan bahwa teks iklan diproduksi untuk mengonstruksi makna kontekstual mengenai status legalitas kendaraan, spesifikasi komponen, serta merepresentasikan nilai kelas sosial yang condong pada gaya hidup konsumtif. Hubungan intertekstual dengan penelitian ini terletak pada ruang sirkulasi distribusinya yang sama-sama memanfaatkan ekosistem ruang digital. Namun, dari segi muatan ideologisnya, kedua temuan ini berada pada kutub yang bertolak belakang. Iklan motor di *Facebook* sengaja dibuat untuk memancing hasrat belanja, pamer status sosial, dan mendukung gaya hidup konsumtif. Sebaliknya, lirik lagu "Rumah Kita" hadir sebagai penahan arus konsumerisme tersebut. Lagu ini mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati tidak diukur dari barang mewah yang dibeli, melainkan dari rasa cukup dan ketenangan hati yang kita miliki.

Sudut pandang wacana kritis dalam penelitian ini berhasil melengkapi riset semiotika Roland Barthes yang dilakukan oleh Sherlyta Maulia Ifandi & Guntur Sekti Wijaya (2025) terhadap lagu yang sama, "Rumah Kita". Riset semiotika tersebut mengungkap bahwa secara denotatif lirik lagu menggambarkan struktur fisik bangunan tradisional yang sederhana, namun secara konotatif dan mitos, lagu tersebut merepresentasikan kehangatan rumah, ketenangan batin, serta makna mitos bahwa rumah sederhana adalah simbol kebahagiaan nyata. Jika kajian semiotika Barthes berhenti pada penafsiran tanda dan pola pikir budaya, pendekatan wacana kritis Fairclough dalam penelitian ini melangkah secara kritis dengan membongkar bahwa kehangatan dan kebahagiaan nyata dalam kesederhanaan tersebut sesungguhnya merupakan sebuah keputusan ideologis, sebuah bentuk kearifan lokal *nrimo ing pandum*, serta dapat dimaknai sebagai instrumen *counter-hegemoni* yang diproduksi untuk melawan tatanan modernitas kapitalis yang eksploitatif. Dengan kata lain, rasa syukur dan kehangatan di rumah sederhana sengaja dihadirkan sebagai benteng pertahanan masyarakat agar tidak diperbudak oleh materi.

Adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti kritik sosial, gender, maupun ideologi religius, penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolis sosial dalam lagu *Rumah Kita* dibangun secara simultan melalui dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Integrasi ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa definisi kebahagiaan tidak direpresentasikan sebagai kepemilikan material, melainkan sebagai konstruksi ideologis yang menegaskan identitas kolektif, rasa cukup, dan resistensi terhadap budaya materialisme modern.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu *Rumah Kita* karya God Bless tidak hanya merepresentasikan kesederhanaan sebagai gambaran kondisi fisik tempat tinggal, tetapi juga mengonstruksi makna simbolis sosial yang menegaskan identitas kolektif, rasa memiliki, dan definisi kebahagiaan yang berlandaskan kecukupan serta nilai-nilai kebersamaan. Pada dimensi teks, pilihan diksi agraris, penggunaan pronomina *kita*, serta struktur kebahasaan membangun representasi masyarakat yang bersahaja dan setara. Pada dimensi praktik wacana, proses produksi dan konsumsi teks menunjukkan bahwa lagu ini lahir dari pengalaman sosial masyarakat sekaligus diterima lintas generasi sebagai simbol kedekatan emosional terhadap rumah dan identitas budaya. Sementara itu, pada dimensi praktik sosiokultural, lirik *Rumah Kita* merepresentasikan resistensi simbolik terhadap dominasi nilai-nilai materialistis dengan menghadirkan rumah sebagai ruang ideologis yang mengutamakan rasa syukur, kebersamaan, dan integritas budaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna kebahagiaan dalam lagu tidak dikonstruksi melalui kepemilikan material, melainkan melalui relasi sosial, identitas kolektif, dan nilai-nilai budaya yang diproduksi serta direproduksi dalam praktik kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian Analisis Wacana Kritis terhadap lirik lagu populer Indonesia dengan menunjukkan bahwa teks musik dapat berfungsi sebagai medium pembentukan identitas sosial sekaligus arena reproduksi dan resistensi ideologi dalam konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, J., Burhanudin, & Saharudin. (2021). Konstruksi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2196>
- Andriyani, E. E. Y., Tarigan, Y. Y., Noper, A. D., Firmansyah, D., Juansah, D. E., & Fauziah, M. T. (2026). Analisis Makna Leksikal dalam Lirik Lagu “Kepada Noor” Karya Panji Sakti. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 241–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1403>
- Azizah, H. A., & Triyono, S. (2021). Analisis Wacana Kritis Polemik Undang-Undang Cipta Kerja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, V(2), 222–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2021.05205>
- Azzahra, A., Lexaluna Zahra, B., Putri, D. H., Pradnyadita, G. A., & Anggraeni, N. D. (2024). Analisis Bahasa Dan Makna Lagu “Gala Bunga Matahari”: Ekspresi Perasaan Melalui Lirik Lagu. *BISA-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/bisa.v1i1.31>
- Choirani Fajri, N. (2024). Memopulerkan Pengalaman Kolektif: Komodifikasi Musik Bernyanyi dalam Budaya Digital. *Hortatori*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jh.v8i2.3431>
- Fitria Anggraeni, R., & Septiyani, R. E. (2024). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Lagu Evaluasi: Konstruksi Makna dan Kritik Terhadap Norma-norma Sosial dalam Lirik Lagu. *KONASINDO*. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2828>
- Hafif, M., & Muhammadiyah Bengkulu, U. (2025). Representasi Budaya Bengkulu dalam Musik Tradisional: Analisis Lirik Lagu Tanah Bengkulu. Dalam *Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal* (Vol. 1). <https://journal.independentresearchcenter.com/smsj/article/view/85>

- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2025). Ideologi dan Dakwah dalam Lirik Lir-Iilir: Analisis Wacana Kritis Fairclough. *GERAM:Gerakan Aktif Menulis*, 13(1), 139–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2025.22289>
- Kristiandi, Sarosa, T., & Sumarlam. (2020). Ideologi dalam Struktur Tema-Rema dan Transitivitas Lagu Campursari Sesidheman. *Prasasti: Journal of Linguistics*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/prasasti.v5i2.41779>
- Kusumaningsih, D., Fatiya, R., Sudiyana, B., Septiari, W. D., & Darihastining, S. (2025). A Comparative Analysis of the Concept of Heartbreak in the Lyrics of Songs by Gilga Sahid and Happy Asmara. *TRANS-KATA: Journal of Language, Literature, Culture and Education*, 5(2), 104–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.54923/jllce.v5i2.114>
- Kusumaningsih, D., Nugroho, A., Saptomo, W., Sudiatmi, T., & Muryati, S. (2023). *The Fairclough Critical Discourse Analysis Model In The Used Motorcycle Sale Advertising On Facebook: A Case Study*. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ejpp.v10i2.16550>
- Kusumaningsih, D., Shalaika, M. D., Nugrahani, F., & Susilo, J. (2024). Metaphors and masculine language as breaking female stereotypes in dangdut songs lyrics with vulgar content. *AMCA Journal of Community Development*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.51773/ajcd.v4i1.323>
- Lestari, H. P. (2021). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Lexicon” Ciptaan Isyana Sarasvati. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(1), 47. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3398>
- Maulia Ifandi, S., & Sekti Wijaya, G. (2025). Representasi Kehangatan Rumah dalam Lagu Rumah Kita karya Grup Band God Bless: Kajian Semiotika Roland Barthes. *KONASINDO*. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/3778>
- Nurhayati, Apriyanto, Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)* (Sepriano, Ed.). PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ruhimat, M., & Samlawi, F. (2021). Citizen Socio-Economic Changes in Sukamulya Village After The Establishment of West Java International Airport. *International Journal of Pedagogy of Social Studies*, 6(2), 88–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijposs>
- Sherwood, S., Shaw, J. A., Kawahara, S., Mailhammer, R., & Antoniou, M. (2023). Variation, Gender and Perception: the Social Meaning of Japanese Linguistic Variables. *Linguistics*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/ling-2022-0149>
- Siregar, N., Nur Ramadhan, J. R., & Nursyamsi, S. E. (2023). Makna Lirik Lagu “Janji Jokowi” Oleh Jack Pataba dan Ipanktobaraka di Media Sosial YouTube (Analisis Semiotika Roland Barthes). *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi (Universitas Persada Indonesia Y.A.I)*, (3), 219.
- Tahlia, A. I., & Abrian, R. (2023). Musik sebagai Kritik Sosial terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi-Feast). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2287>

-
- Tantowi, M., Inayah, R., & Sabila, S. (2025). Representasi Gender dalam Lirik Lagu Orang Baru Lebe Gacor: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3, 3031–5220. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/hetnccg48>
- Utami, E. A. (2025). Praktik Wacana Dalam Film Sang Kiai Menunjukkan Relasi Kekuasaan, Ideologi, dan Nilai Sosial-Budaya, Ditinjau Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03, 522–531. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1109>